

PENERIMAAN DIRI REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH DINI KARENA HAMIL

Ratna Yuli Kartika Sari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA ratnayuli.k.s@gmail.com

Muhammad Syafiq

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA muhammadsyafiq@unesa.ac.id

Abstrak

Pernikahan dini karena hamil merupakan fenomena yang dapat ditemui pada remaja Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika penerimaan diri remaja perempuan terkait kehamilan di luar nikah dan pernikahan dininya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dua perempuan berusia 20 tahun direkrut menjadi subjek penelitian berdasarkan kriteria menjalani pernikahan dini karena hamil. Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Penelitian ini menemukan 3 tema besar, yaitu pemahaman terhadap diri dan lingkungan, keadaan diri ketika hamil hingga menikah, dan keadaan diri setelah menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki penerimaan diri yang berbeda. Satu partisipan mengalami penerimaan diri positif dilihat dari emosi positif yang muncul, interaksi dengan lingkungan dan keluarga. Salah satu partisipan mengalami penerimaan diri negatif dilihat dari lebih banyak emosi negatif pasca menikah karena tinggal terpisah dengan suami, tidak diterima oleh keluarga suaminya serta masih menarik diri dari lingkungan.

Kata Kunci: *Penerimaan diri, remaja, hamil di luar nikah, menikah dini*

Abstract

Early marriage due to pregnancy is a phenomenon that can be found among Indonesian teenagers. This study aims to determine the dynamics of self-acceptance of adolescent girls related to pregnancy outside of marriage and early marriage. The research method used is qualitative with a case study approach. Two women aged 20 years were recruited as research subjects based on the criteria for undergoing early marriage due to pregnancy. Data were collected using semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. This study found 3 major themes, namely understanding of oneself and the environment, the state of oneself during pregnancy until marriage, and the state of oneself after marriage. The results showed that the two participants had different self-acceptance. One participant experienced positive self-acceptance as seen from the positive emotions that emerged, interactions with the environment and family. One of the participants experienced negative acceptance as seen from more negative emotions after marriage because they lived separately from their husbands, were not accepted by their families and still withdrew from the environment.

Keywords: *self-acceptance, adolescent, pregnant before marriage, early marriage*

PENDAHULUAN

Fenomena pernikahan anak atau yang umum disebut sebagai pernikahan dini di Indonesia adalah hal yang mudah ditemui. Sejumlah 64.196 kasus dispensasi pernikahan diterima oleh Pengadilan Agama dan 411 kasus yang sama diterima oleh Pengadilan Negeri pada tahun 2020 (Mahkamah Agung Republik Indonesia, 2021). Selanjutnya, proporsi perempuan berumur 20-24 tahun yang menikah atau tinggal bersama sebelum umur 18 tahun di Indonesia mencapai 10,35% pada tahun 2020 dan angka paling tinggi terjadi di daerah pedesaan sekitar 15,34% (Badan Pusat Statistik, 2020b).

Salah satu penyebab adanya pernikahan dini adalah karena hamil di luar nikah (Adam, 2020; Cahyani, 2015). Sekitar 21 juta remaja perempuan yang berumur 15-19 tahun di negara berkembang setiap tahunnya mengalami kehamilan, serta 49% dari jumlah

tersebut terjadi dalam kondisi belum menikah (WHO, 2020). Pada 2013, angka remaja yang melakukan hubungan seksual di Indonesia sejumlah 62,7% dan 20% dari 94.270 remaja hamil di luar nikah (D. Rahmawati et al., 2017). Lebih lanjut, data statistik menunjukkan angka kelahiran pada perempuan usia 15-19 tahun di Indonesia tahun 2017 mencapai 36 terhitung dari 1000 kehamilan (Badan Pusat Statistik, 2020a).

Hamil di luar nikah memiliki dampak tersendiri bagi remaja perempuan. Secara psikologis dampak yang didapatkan adalah adanya kecemasan menanggapi keadaan lingkungannya ketika hamil di luar nikah dan memikirkan masa depan (Nurasyikin & Suprabowo, 2021). Selanjutnya, hasil penelitian Yanuarini et al. (2015) menyebutkan bahwa remaja perempuan yang hamil di luar nikah memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dewasa yang juga sedang hamil.

Emosi-emosi negatif dapat muncul sebagai akibat dari hamil di luar nikah. Emosi yang dapat muncul seperti adanya perasaan takut, bersalah, malu, putus asa, tidak berguna, ditolak, kesepian, tidak percaya diri, serta mengalami kesulitan untuk menghadapi lingkungan sosialnya. Dengan adanya perasaan tersebut akhirnya mengalami kerentanan secara emosional sehingga kemampuan menyelesaikan masalah akan berkurang atau lebih lanjut dapat menimbulkan depresi (Dosom et al., 2021).

Dari segi sosial, dampak yang diterima oleh remaja berasal dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Remaja yang hamil di luar nikah menyebabkan ketidakharmonisan hubungan dengan keluarganya (Mirna, 2019). Hal ini karena adanya kekecewaan atas usaha mereka menyekolahkan anaknya dengan harapan supaya bisa sukses. Selain dari keluarga, hubungan pertemanan mengalami kerenggangan. Studi yang dilakukan oleh Humberstone (2019) menunjukkan bahwa jumlah teman yang dimiliki oleh remaja hamil di luar nikah masih sama seperti kondisi sebelumnya. Meskipun demikian, hubungan timbal balik di antara kedua belah pihak sudah tidak seperti kondisi sebelum hamil.

Menikah karena hamil terutama pada remaja adalah fenomena yang tidak diinginkan. Kondisi remaja yang sudah hamil duluan, akhirnya membuat orang tua mencari jalan keluar dan menikah dianggap sebagai penyelesaiannya. Hal ini berdasarkan dengan wawancara awal peneliti dengan beberapa orang tua klien konseling pranikah di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Kabupaten Magetan. Kebanyakan orang tua menjawab karena sudah hamil maka keputusan akhir adalah dengan menikahkan keduanya sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak laki-laki. Keputusan yang diambil tersebut terkadang tanpa mempertimbangkan kondisi remaja perempuan apakah melakukan hubungan seksual atas dasar dipaksa atau tidak dan kesiapan keduanya baik itu dari sisi emosi, finansial, spiritual, dan sosial.

Banyak hal yang akhirnya dapat menimbulkan permasalahan dari adanya hamil di luar nikah serta pernikahan dini dengan alasan tersebut. Papalia dan Feldman (2014) menyebutkan bahwa remaja adalah mereka yang berusia 11-19 tahun yang mana masa tersebut merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Apabila dilihat dari segi psikososial, maka hubungan romantis dapat dikatakan sebagai pusat perkembangannya. Meskipun demikian, remaja tidak terlalu memperhatikan kriteria pemilihan pasangan. Bagi mereka, hubungan romantis dijadikan syarat agar dapat diterima oleh kelompok sebayanya. Hal tersebut

dapat dilihat dari keputusan remaja ketika putus dengan pacarnya, maka selang beberapa minggu sudah mendapatkan pasangan baru. Hubungan yang demikian ketika digunakan sebagai dasar keputusan untuk melakukan hubungan seksual dan akhirnya menikah akan menimbulkan permasalahan.

Secara fisik, organ reproduksi remaja sudah mengalami pertumbuhan. Meskipun demikian, masih adanya kerentanan apabila terjadi kehamilan. Hal tersebut karena dinding rahim remaja perempuan masih sensitif, dampak paling berat adalah dapat menyebabkan kematian. Selain itu, otak individu pada usia remaja masih berkembang namun belum maksimal pada bagian korteks frontal. Bagian tersebut berkaitan dengan motivasi, impulsivitas, dan adiksi yang menyebabkan mereka cenderung mencari pengalaman yang menakutkan tanpa memikirkan dampak jangka panjang (Papalia & Feldman, 2014; Santrock, 2011).

Remaja seringkali memiliki kecenderungan untuk memandang dampak negatif tersebut bukanlah sebuah ancaman bagi mereka. Sebagian remaja memandang bahwa ancaman tersebut tidak relevan dengan mereka. Mereka merasa aman dari ancaman tersebut karena sekali melakukan hubungan seksual tidak ketahuan orang tua dan tidak menyebabkan hamil. Akhirnya, tindakan berhubungan seksual dilakukan berkali-kali hingga menyebabkan hamil (Baron & Byrne, 2005).

Mangande dan Lahade (2021) menyebutkan bahwa dampak psikologis yang dialami oleh individu yang melakukan pernikahan dini adalah adanya kecemasan dan stres. Kecemasan dan stres muncul ketika suami pergi keluar rumah dengan pikiran bahwa suami bertemu dengan perempuan lain untuk berselingkuh. Dampak psikologis lainnya yang muncul akibat pernikahan dini adalah remaja perempuan kurang memiliki kemampuan memecahkan masalah di awal pernikahannya (Cahyani, 2015).

Kondisi remaja yang hamil di luar nikah kemudian memilih untuk menikah dengan ayah bayi membutuhkan penerimaan diri dari keduanya, terutama pihak perempuan. Hal tersebut karena stigma masyarakat terkait dengan perempuan dan keperawanan terutama daerah pedesaan masih kuat. Perempuan yang kehilangan keperawanannya dan hamil di luar nikah dianggap memiliki harga diri rendah, diskriminasi dari keluarga, digunjing dan dilabeli murahan serta nakal oleh masyarakat sekitar (Putri, 2019). Tekanan yang diterima oleh remaja perempuan yang hamil di luar nikah lebih besar ketimbang laki-laki yang melakukan seks pranikah sehingga dampak psikologis yang dialami lebih tinggi.

Penerimaan diri dimaksudkan agar remaja perempuan yang menikah dalam kondisi hamil dapat

lebih mudah beradaptasi dengan kondisi barunya. Adanya penerimaan diri dari individu akan membantu remaja perempuan yang hamil diluar nikah kemudian menikah dini untuk memiliki konsep diri yang positif (Wulandari & Susilawati, 2016). Selanjutnya, individu yang dapat melakukan penerimaan diri akan lebih mudah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan emosionalnya sehingga dapat meminimalisir adanya kemarahan yang tidak terkontrol dan depresi (Hasmalawati, 2017).

Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima keseluruhan yang ada dalam dirinya berupa anggapan apakah dirinya sudah bertindak secara cerdas, benar, atau kompeten maupun respon orang lain apakah menyetujui, menghormati, dan mendukung tindakan tersebut (Ellis & Bernard, 2006). Selanjutnya, Bernard (2013) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan mampu melakukan penerimaan diri apabila memenuhi 2 aspek. Pertama, individu memiliki kesadaran dan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Kesadaran tersebut lebih mengarah pada potensi-potensi yang dimilikinya meliputi bakat, agama, karakteristik budaya, keluarga, dan kepribadiannya. Kedua, individu mampu menerima dirinya tanpa syarat berupa masih adanya rasa bangga dan tidak menilai dirinya negatif ketika dihadapkan pada situasi yang tidak diinginkannya. Situasi tersebut bisa berupa kegagalan, adanya kritik dan penolakan, maupun hubungan interpersonal yang kurang baik.

Germer (2009) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kesadaran individu terhadap peristiwa yang terjadi dan bersedia untuk menerima dampaknya baik berupa perasaan yang sifatnya bahagia maupun yang sifatnya menyakitkan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hurlock (1972) bahwa penerimaan diri merupakan kesediaan individu untuk menerima segala kenyataan serta kondisi hidupnya dengan sejujur-jujurnya dan semaksimal mungkin.

Penerimaan diri pada individu terutama pada remaja yang hamil di luar nikah dapat terjadi karena adanya faktor dukungan dari berbagai sumber. Hal tersebut dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Samawati dan Nurchayati (2021) bahwa partisipan mampu melakukan penerimaan diri karena adanya dukungan dari lingkungan yang tidak menimbulkan stres serta faktor dalam diri sendiri seperti konsep diri, harapan yang realistis, dan pemahaman diri.

Ardianti et al. (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa partisipan yang hamil di luar nikah memiliki *psychological well-being* dari aspek-aspek seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, memperbarui pengetahuan, tujuan hidup yang terarah, dan memiliki kemandirian dalam

berumah tangga. Partisipan juga melakukan evaluasi dari pengalaman di masa lalu yang menyebabkan dirinya hamil hingga menikah untuk dijadikan bahan perbaikan di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Desiningrum (2017) menyebutkan bahwa satu dari tiga subjek penelitian tersebut (S) dapat melakukan penerimaan diri ketika menikah yang disebabkan karena kehamilan. Berbeda dengan dua subjek lainnya, S memiliki dukungan sosial yang baik dari orang tua, tetangga, dan temannya sehingga mempermudah melakukan penerimaan diri. Selain hal tersebut, kondisi pernikahan pada dua subjek lainnya menunjukkan ketidakharmonisan, dibuktikan dengan adanya orang ketiga dalam rumah tangga yang menyebabkan keduanya memiliki kesulitan untuk melakukan penerimaan diri.

Beberapa penelitian sudah ada yang mengkaji mengenai penerimaan diri remaja yang hamil di luar nikah (Fuaji, 2020; Samawati & Nurchayati, 2021), namun masih belum banyak ditemui penelitian yang mengkaji penerimaan diri remaja yang menikah dini karena hamil. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Desiningrum (2017) menggunakan partisipan yang sudah berusia dewasa dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Selain perbedaan tersebut, penelitian mengenai penerimaan diri remaja hamil berfokus pada topik beragam. Misalnya saja pada penekanan topik *psychological well-being* (Ardianti et al., 2016), faktor yang menyebabkan tingginya angka pernikahan dini karena hamil di masa pandemi (Nikmah, 2021), hukum Islam pernikahan remaja dalam kondisi hamil serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya (Wiwiyati, 2017), dan komitmen pasangan remaja setelah menikah Adi dan Lestari (2019).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dinamika penerimaan diri remaja perempuan terhadap kehamilan di luar nikah dan pernikahan dininya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada usia partisipan kurang dari 20 tahun dan usia pernikahan kurang dari 2 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu sarana yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu maupun kelompok yang dianggap berasal dari masalah manusia (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan yang dipilih adalah studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang mengulas secara detail individu ataupun unit sosial selama rentang waktu tertentu (Herdiansyah, 2015).

Pendekatan studi kasus dipilih dengan pertimbangan bahwa fenomena yang dialami oleh partisipan merupakan peristiwa yang sedang dialaminya mulai dari kehamilan hingga usia pernikahan kurang dari 2 tahun. Penerimaan diri digunakan sebagai fokus penelitian untuk mengetahui gambaran sikap partisipan pada kehamilan di luar nikah dan pernikahan dininya.

Partisipan Penelitian

Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang ditetapkan adalah hamil sebelum menikah, berusia kurang dari 20 tahun, usia pernikahan maksimal 2 tahun dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Calon partisipan dalam penelitian ini awalnya direkrut dengan bantuan staf Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (PP KB PP PA) Kabupaten Magetan.

Diskusi awal antara peneliti dan pihak Dinas PP KB PP PA Kabupaten Magetan menghasilkan 2 calon partisipan yang memiliki pengalaman yang cukup unik didasarkan dari wawancara awal ketika konseling pranikah. Calon partisipan pertama pernah menjadi korban pemerkosaan oleh mantan pacarnya sebelum hamil 7 bulan dengan pacar yang sekarang. Dia menyebutkan bahwa keputusan menikah merupakan keputusan yang diambil oleh keluarganya. Calon partisipan kedua memiliki latar belakang yang hampir serupa, yang mana dirinya mengaku bahwa menikah bukan merupakan jalan keluar yang diinginkannya, melainkan paksaan keluarga hingga ketika datang konseling klien perempuan masih menyatakan tidak ingin menikah. Setelah dikonfirmasi ulang mengenai kesediaannya, kedua partisipan tersebut tidak dapat menjadi partisipan penelitian. Calon partisipan pertama dan keluarga saat ini pindah domisili di Surabaya, sedangkan calon partisipan kedua tidak diberikan ijin oleh orang tuanya.

Hambatan selanjutnya yang ditemukan adalah hasil putusan sidang di Pengadilan Agama bahwa dengan alasan kesiapan dan pertimbangan lainnya maka pengaju dispensasi pernikahan tidak dikabulkan. Hal tersebut terjadi pada salah satu calon partisipan yang mana ketika dikonfirmasi dirinya tidak dapat melakukan pernikahan berdasarkan putusan sidang tersebut meski usia kandungannya saat itu adalah 8 bulan. Kemudian beberapa calon partisipan tidak merespon ketika dihubungi. Terakhir, 2 calon partisipan yang semula sudah bersedia ketika dihubungi ulang tidak memberikan respon, sehingga sebanyak 16 calon partisipan yang dihubungi tidak berkenan menjadi partisipan.

Dengan pertimbangan tersebut, penulis kembali mencari melalui jalur pertemanan yang mana ditemukan 2 partisipan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Cara tersebut dilakukan dengan penulis menyebarkan pesan berupa kriteria penelitian kepada teman-teman. Adapun informasi lebih lanjut mengenai partisipan tersebut seperti yang tertera dalam tabel berikut.

Tabel 1. Identitas Partisipan

Inisial	Usia Ketika Menikah	Usia Kehamilan Awal Diketahui	Usia Saat Ini
Ela	19 tahun	1 bulan	20 tahun
Farah	17 tahun	1 bulan	18 tahun

Berdasarkan wawancara awal, diketahui bahwa Ela mengetahui kehamilannya diusia beberapa minggu. Pernikahan Ela dilaksanakan secara siri pada saat usia janin 7 bulan. Saat ini keseharian Ela adalah sebagai ibu dan melanjutkan kuliah.

Farah memilih untuk melanjutkan *olshop* miliknya sekaligus bekerja di salah satu warung makan dekat rumahnya. Ketika proses wawancara berlangsung, suami Farah bekerja di toko bangunan. Farah tidak menamatkan pendidikannya di SMA dan suaminya tamatan SMP. Pernikahan keduanya dilakukan pada usia kandungan 7 bulan setelah mengurus perizinan di Pengadilan Agama.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian didapatkan dengan cara melakukan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui lebih dalam informasi dari partisipan tetapi peneliti masih dapat memprediksi kecepatan wawancara yang dilakukan. Dalam pelaksanaannya, pedoman wawancara masih digunakan untuk membuat alur wawancara, tetapi tidak terlalu mengacu terhadap isi dari pedoman tersebut. (Herdiansyah, 2015). Aspek penerimaan diri menurut Bernard (2013) digunakan sebagai landasan untuk menyusun pertanyaan dalam pedoman wawancara.

Mengingat sensitivitas pengalaman yang dialami oleh partisipan, peneliti cukup sulit untuk membangun *rapport*. Hal tersebut dilakukan melalui ketersediaan peneliti untuk mendengarkan cerita partisipan mengenai keseharian, teman, dan anak. Selain itu, wawancara yang dilakukan sekali berdurasi kurang lebih 60 menit tersebut diselingi dengan humor dan pertanyaan ringan seputar hobi dan aktivitas sehari-hari. Dalam wawancara, peneliti juga menggabungkan konseling sederhana ketika kedua partisipan meminta *feedback*

berupa pertimbangan-pertimbangan dari perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti sebisa mungkin untuk tetap berhati-hati dalam objektivitas sesuai dengan ketentuan norma yang berlaku.

Proses pengambilan data dilakukan melalui media *google meet* karena masih dalam situasi pandemi dan berdasarkan wawancara awal bahwa partisipan kurang berkenan jika dilakukan secara langsung. Alasan tersebut karena partisipan merasa takut menimbulkan gunjingan tetangga. Catatan dan alat perekam suara digunakan penulis sebagai alat bantu pengumpul data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik. Braun dan Clarke (2006) menjelaskan bahwa analisis tematik dilakukan melalui proses identifikasi, analisis, dan pelaporan tema dari data yang didapatkan. Dengan demikian sebelum melakukan analisis tematik, maka data terlebih dahulu harus diubah dalam bentuk transkrip berupa verbatim wawancara tanpa menyertakan subjektif peneliti. Langkah kedua dilakukan dengan memberikan kode secara sistematis di margin kanan. Ketiga, kode yang telah dibuat dihubungkan dengan sub tema yang ditemukan dari jawaban partisipan. Sub-sub tema yang muncul kemudian dibuat menjadi tema utama, dan yang terakhir dengan melakukan interpretasi serta menghubungkan dengan sumber literatur pembahasan.

Uji Keabsahan Data

Triangulasi sumber data digunakan untuk melakukan uji keabsahan data penelitian ini dengan melibatkan *significant other* dari ibu partisipan sebagai sumber data tambahan. Kriteria dependabilitas juga akan dipenuhi dalam penelitian ini dengan melakukan audit keseluruhan proses penelitian. Keseluruhan proses tersebut akan diaudit oleh peneliti lain.

Guna mendapatkan transparansi penelitian, peneliti juga mencantumkan ekstrak wawancara dalam hasil penelitian dari transkrip wawancara yang telah dibuat. Tanda [...] digunakan untuk menjelaskan bahwa terdapat bagian yang dihilangkan untuk memperjelas maksud yang dibicarakan partisipan. Percakapan dalam ekstraksi tersebut dimulai menggunakan tanda "...", tanda '...' digunakan untuk menunjukkan percakapan orang lain yang disampaikan partisipan, dan kalimat yang dimasukkan dalam tanda [kata] untuk mengoreksi kata serta menerjemahkan kalimat partisipan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara, data yang didapatkan dalam penelitian ini terdiri dari 3 tema besar.

Tema besar tersebut dikembangkan berdasarkan aspek penerimaan diri milik Bernard (2013) untuk dapat menjawab fokus penelitian ini. Tiga tema tersebut adalah pemahaman terhadap diri dan lingkungan, keadaan diri ketika hamil hingga menikah, dan keadaan diri setelah menikah.

Pemahaman terhadap Diri dan Lingkungan

Dari segi kepribadian, partisipan penelitian ini memiliki beberapa kesamaan. Sikap pertama adalah mudah marah ketika situasi tidak sesuai dengan yang dipikirkannya. "Aku itu orangnya dulu itu emosian e parah [...]" (Ela, 23 Desember 2021)

Aku orangnya emosian iya *kan*. Misal yang diajak bicara tidak langsung paham-paham aku itu emosi. *Ndang sat set* [ingin cepat] gitu loh Mbak. (Farah, 7 Januari 2022)

Selain mudah marah, partisipan melaporkan bahwa mereka memiliki beberapa sikap yang dapat membantu beradaptasi dengan kondisinya saat ini. Sikap pertama adalah terbuka pada orang terdekatnya, misalnya ibu dan teman. "Cerita ke sahabat sih, karena sedikit lega sih ada yang mendengarkan ceritanya." (Ela, 23 Desember 2021).

Kalau ada masalah *ke* cerita gak mendam sendiri *soale* itu ya gitu, tapi cerita e dipilih-pilih Mbak gak semua orang diceritai. (Farah, 7 Januari 2022)

Kedua adalah sikap acuh pada komentar buruk orang lain. Hal ini banyak dilakukan partisipan ketika lingkungan sosialnya menggunjing tentang kondisi hamil di luar nikah tersebut.

Mau ngomong apa ya terserah, bodoh amat, gak terlalu memikirkan aku gimana gitu kecuali kalau misalkan ngasih aku uang itu *tak pikirno* [dipikirkan]. (Ela, 23 Desember 2021)

Aku kayak gitu gak dipikir, selama aku gak minta biaya ke dia aku gak mikir. Aku gini ya gak kamu tanggung, aku ya bodohamat lah, ya yang mengalami kayak gini bukan aku aja jadi ya gak aku pikir. (Farah, 7 Januari 2022)

Terakhir adalah optimisme yang diungkapkan kedua partisipan sebagai berikut:

Saya ingin membuktikan emang saya pernah rusak tapi ya gak selamanya gitu *kan*, saya sedang

berusaha untuk memperbaiki semua. (Ela, 23 Desember 2021)

Namanya orang gak punya *kan* ya seperti itu Mbak, jadi diinjak-injak, jadi aku ya pengen nunjukin *nek* aku itu *iso dadi wong* sukses. (Farah, 7 Januari 2022)

Karakteristik budaya yang dipersepsikan partisipan sebagai sebuah kebiasaan terdiri dari budaya menggunjing, budaya penasaran dengan urusan orang lain, dan sikap meremehkan. “Kalau menggunjing itu wajar sih Mbak [...]” (Ela, 23 Desember 2021). Hal tersebut juga dialami oleh Farah dari pernyataannya bahwa, “Ya namanya tetangga ke paling di depan ya mesti bagus, tapi *ke nek neng mburi* [kalau di belakang] ngegunjing Mbak” (Farah, 7 Januari 2022). Respon masyarakat lainnya yang dipersepsikan partisipan sebagai kebiasaan adalah mengenai sifat ingin tahu ketika orang lain menghadapi permasalahan. Hal tersebut seperti pernyataan partisipan kedua bahwa, “pas aku baru-baru keluar itu pasti viral *ngono kae* [seperti itu]” (Farah, 7 Januari 2022). Secara tersirat Ela juga menuturkan seperti berikut:

Nah kan ada yang tanya itu biasa, aku kan beda rumah sama suamiku *to* ya, saya ada di rumahku dan dia di rumahnya sendiri. [...] (Ela, 23 Desember 2021)

Ketika mengalami kehamilan, lingkungan partisipan menganggap itu sebagai sebuah kegagalan berkaitan dengan masa depan seperti pernyataan berikut:

‘*Sok nek wes* kuliah *ko ngono neh* [nanti kalau sudah kuliah diulang]’. Kayak ngeremehin aku gitu, mungkin di depanku itu baik tapi di belakangku ya *mboh maneh* [tidak tahu lagi]. (Ela, 23 Desember 2021)

E...*nek* misal dapat predikat *ngono kuwi kan* [seperti itu] gak dihargai, orang-orang *ke* pasti baru ngehargai kalau orang itu *ke iso* [bisa] sukses [...](Farah, 7 Januari 2022)

Pemahaman diri terhadap lingkungan yang terakhir adalah terkait dengan keluarga. Kedua partisipan tinggal terpisah dengan ayahnya dengan alasan yang berbeda. Ayah dan ibu Ela tinggal di Jakarta karena bekerja, sementara ayah Farah tidak serumah selama 4 tahun terakhir sebab konflik dengan neneknya. Hal tersebut dibuktikan sebagai berikut:

I: Sebelum menikah hubungan Mbak Ela dengan keluarga itu bagaimana?

P: Ya baik sih, baik-baik saja Mbak. Aku ditelepon sama mamaku itu ya baik-baik saja.

I: Ini berarti mamanya kerja di Jakarta sama bapaknya?

P: Iya (Ela, 23 Desember 2021)

Kan posisinya bapak sama ibu ya begitu, ibu *ke* gak pernah dinafkahi bapak *gek* belum cerai, surat cerai belum ada *ngono kuwi lak sek* [seperti itu masih] jadi tanggungannya bapak Mbak [...](Farah, 7 Januari 2022)

Sebagaimana dengan orang tua lainnya, orang tua partisipan juga memiliki harapan yang tinggi terhadap mereka. Secara tidak langsung partisipan menyebutkan harapan orang tuanya untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Maksudnya kayak saudaraku yang lain itu gak ada yang kuliah, mungkin gak nutut kali ya yang mau itu cuman aku sendiri. (Ela, 23 Desember 2021)

Ho oh, kan dulu Ela lumayan aktif di sekolahnya juga ya berangking, pinter lah. [...] Pernah sih PMR terus keluar apa gimana ya, lupa aku. Pernah ikut PMR seingatku. (Farah, 7 Januari 2022)

Aku itu *ke* pengen e lulus SMA. Bukan e sombong ya Mbak, aku ke dari SD *ke* juara kelas *ngoten le* [seperti itu]. Lulus SMA *ser ku ke* [mauku itu] pengen kuliah [...] (Farah, 7 Januari 2022)

Penginnya *ke anu* Mbak, apapun bisa. Penginnya rencanaku *ke tak kon dadi* [tak suruh jadi] polwan, ‘Aku *ke* senangku ya seperti itu Bu’ begitu dia e. *Lah* mau gimana lagi, *yo piye ya* [ya gimana ya] Mbak, cita-citanya seperti itu. (Ati, 22 Januari 2022)

Kutipan pernyataan ibu Farah sebagai *significant other* tersebut memperlejas jawaban Farah terkait dengan profesi yang diharapkan sebelum peristiwa terjadi.

Keadaan Diri Ketika Hamil Hingga Menikah

Selama hamil hingga menikah, partisipan mengalami keadaan yang sulit yang menyebabkan dirinya mengalami kondisi psikologis tertentu. Awal ketika mengetahui kehamilannya, partisipan mengkhawatirkan

respon kedua orang tua dan masa depannya. Berikut kutipan pernyataan tersebut.

Iya, *kan* dari kita sendiri itu gak berani gitu Mbak. Kalau aku takut orang tuaku kecewa tapi *kan* akhirnya ya kecewa, aku takut ngecewain keluarga suamiku tapi *kan* sama aja akhirnya. (Ela, 23 Desember 2021)

Ya campur aduk Mbak, *dreded*, bingung, *piye* sekolahku dan ya bapakku galak e kayak gitu terus aku nanti diapakan, aku *engko nek dipolo piye piye* [nanti dipukul gimana]. [...] (Farah, 7 Januari 2022)

Dari emosi negatif yang muncul tersebut, pikiran negatif yang sempat muncul adalah dengan melakukan aborsi. “Digugurkan aja gimana?, cowokku bilang gitu” (Ela, 23 Desember 2021). Pernyataan Ela ini menyiratkan bahwa yang berpikiran untuk aborsi adalah ayah bayi, sementara *significant other* menyatakan sebaliknya.

SO : Kenapa gak digugurin saja?’ gitu kan Mbak soalnya dia masih kuliah juga, terus kata dia udah bilang cowoknya, gak usah digugurin [...]

I : Berarti Mbak Ela pernah berpikiran untuk menggugurkan tapi sama cowoknya gak boleh gitu Mbak?

SO : *He em*, katanya gak usah dia mau Tanggungjawab gitu. (Ima, 2 Januari 2022)

Bukan hanya Ela, Farah juga pernah mengalami keinginan yang sama. Pikiran tersebut diikuti dengan tindakan mencari informasi terkait aborsi ilegal melalui penggunaan obat.

Gek sempat kepiran bayinya mau *takguwak* [dibuang] juga, maksudnya ke tak gugurkan ngono sampai aku mau *chat* penjual e obat buat aborsi itu *to* Mbak. [...] (Farah, 7 Januari 2022)

Pilihan untuk aborsi partisipan alihkan dengan merahasiakan kehamilan sebagaimana pernyataan kedua partisipan berikut.

Nek aku mau muntah e itu pokok jangan tahu siapa-siapa, *ndang mblayu* [cepat-cepat lari] ke belakang. (Farah, 7 Januari 2022).

Lama-lama kan kebongkar. Dari pihak puskesmas kan ke rumahku *to* terus kebongkar, tahu semua. (Ela, 23 Desember 2021)

Agar orang lain tidak mengetahui kehamilannya, partisipan melakukan sejumlah cara yang dapat menyebabkan pengabaian terhadap janinnya. Pertama, selama sekolah Farah memakai almamater dan kesehariannya memakai baju longgar sehingga perutnya tidak terlihat menonjol.

P : Caranya pakai *sing kombor-kombor* [pakaian Longgar].

I : Pernah pakai korset gitu gak Mbak?

P : Pernah sekali Mbak *gek* rasanya mau pingsan Jadi aku gak mau makai lagi. [...] terus *kan pas* sekolah pakai almamater jadi gak *pati* kelihatan. Terus sampai rokku sekolah iku *gak iso dilerekne* [diseletingkan] naik terus tak tutupi pakai almamater. (Farah, 7 Januari 2022)

Kedua, upaya yang dilakukan adalah dengan tidak mengonsumsi vitamin dan susu kehamilan serta memeriksakan ke bidan. “Sebelum nikah aku gak pernah minum susu, vitamin [...]” (Ela, 23 Desember 2021) serta pernyataan partisipan kedua sebagai berikut.

selama hamil gak pernah aku urusi Mbak, makan ya terserahku makan pedas makan apapun ae pokok butuh *tak maem*. Periksa aja buku kehamilanku *mok* 3 kali *tok* [...] (Farah, 7 Januari 2022)

Semakin lama perut partisipan membesar sehingga mereka memilih untuk menarik diri dari sekitar.

pas kejadian itu aku *kan* ditinggal mama sama bapakku kerja *kan* ya Mbak itu sampai gas aja aku titip ke tetanggaku [...] (Ela, 23 Desember 2021)

Nggih, aku i cuman di rumah, *neng* kamar e, ngerjakan tugas ya cuman gitu Mbak, *nek* main keluar i jarang. Misal aku pengen apa aku bilang ibu, ‘Bu aku *tukokno iki* [belikan ini]’ pasti bilang gitu [...] sejak perut terlihat besar itu aku gitu ke ibu. (Farah, 7 Januari 2022)

Meskipun memilih di rumah tetapi hal tersebut tidak dapat menyembunyikan kehamilannya. Kondisi tersebut menyebabkan respon negatif dari lingkungan sekitar sehingga partisipan kembali merasakan emosi negatif. Emosi negatif pertama yang dirasakan adalah

merasa sedih seperti pernyataan partisipan bahwa, “*Nggih*, sedih terus tiap malam nangis.” (Farah, 7 Januari 2022). Dalam wawancaranya, Ela juga mengatakan bahwa,

Sedih itu pasti. Siapa sih yang mau dalam kondisi kayak gini, mungkin ya terpaksa tapi ya mau gimana lagi. (Ela, 23 Desember 2021)

Emosi negatif kedua yang muncul ketika mendapat gunjingan dari tetangga adalah merasa tidak berdaya. Hal tersebut partisipan jelaskan bahwa sebenarnya dirinya berkeinginan untuk melawan tekanan tersebut, tetapi mereka merasa bahwa apa yang menjadi topik pembicaraan tentang dirinya itu adalah benar, sehingga hilang keberanian tersebut. Farah menjelaskan bahwa,

Yo pengen *tak sauri* [dijawab] tapi aku mau nanggapi gimana, jadi aku *ke* diam tapi di hati *ke koyo gak lilo* [seperti tidak ikhlas] gitu Mbak, sebal gitu. (Farah, 7 Januari 2022)

Selanjutnya, bentuk ketidakberdayaan Ela berupa kepasrahan melihat kondisinya yang hamil di luar nikah. Pernyataan tersebut sebagaimana jawaban Ela bahwa, “ya, malah mikirnya itu...aku bilang apapun yang terjadi ke depannya aku terima [...]” (Ela, 23 Desember 2021).

Kesulitan-kesulitan yang dialami partisipan membuat partisipan mengambil langkah tertentu. Perasaan tidak berdaya partisipan membuat mereka menjadi pribadi yang mawas diri pada saat itu.

Iya ya emang aku salah, ya mau gimana, terserah kalian mau ngomong apa. (Ela, 23 Desember 2021)

Ya pengen marah tapi *piye*, ya aku salah tapi *yo piye* [ya gimana], butuh diam Mbak. (Farah, 7 Januari 2022)

Selain mawas diri tindakan yang diambil oleh partisipan untuk dapat bertahan dalam kondisi yang sulit tersebut adalah dengan mendekati diri pada Tuhan. Farah merinci kegiatan tersebut bahwa, “*nggih kula* mendekati diri kepada Allah, *nggih* salat, zikir sama ngaji” (Farah, 7 Januari 2022). Selanjutnya pernyataan Ela menyebutkan bahwa tindakan ini sebagai sarana penyesalan sebagai berikut.

mungkin kalau kitanya mau sembuh itu juga karena niat, minta aja pertaubatan minta ampunan. (Ela, 23 Desember 2021)

Ketika keluarga besar mengetahui kehamilan partisipan, maka tindakan yang diambil oleh keluarga masing-masing adalah menikahkan dini. Menikah tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak laki-laki pada pihak perempuan.

Terus dari situ dilaksanakan itu *ae* nikah siri. Sebenarnya *kan* pengen dinikahkan sah, tapi kan dibawah umur harus membayar denda, terus dari pihak suami juga pengennya lulus dulu masak lulusan SMP ya gak tega gitu. *Kan* selama ini aku juga ngerjakan tugasnya ya sia-sia [...] (Ela, 23 Desember 2021)

Nggih, putusan sidangnya dibolehin nikah *kan* posisinya *nggih* hamil duluan, *nggih* besar to terus sama hakim e dibolehin. (Farah, 7 Januari 2022)

Dengan adanya pernikahan, keadaan partisipan yang semula mengabaikan janin berubah dengan mulai memperhatikannya. Tindakan dilakukan dengan memeriksakan diri ke bidan serta mengkonsumsi suplemen dan susu untuk ibu hamil. Ketika diwawancara partisipan menyatakan bahwa,

tapi setelah nikah aku sering *ceck up* ke bidan juga minum susu, vitamin ya pada umumnya ibu hamil. (Ela, 23 Desember 2021)

I: Berarti mulai periksa e kapan?

P: Ketika sudah lamaran.
(Farah, 7 Januari 2022)

Keadaan Diri Setelah Menikah

Setelah menikah, partisipan saling menyatakan bahwa kondisinya berubah. Perubahan pertama dari segi pendidikan. Ela sempat diminta untuk putus kuliah oleh orang tuanya kemudian disarankan oleh temannya untuk meneruskan pendidikan. Berbeda dengan Ela, Farah yang masih berstatus sebagai siswa SMA memilih untuk keluar sekolah dan menunda untuk paket C.

Kondisi rumahtangga kedua partisipan cukup berbeda. Perbedaan tersebut dilihat dari Ela yang setelah menikah siri pisah rumah dengan suami. Tindakan ini awalnya hanya untuk sementara hingga menikah resmi secara negara. Setelah melahirkan, Ela dan anaknya ikut tinggal bersama orang tuanya yang bekerja di Jakarta dan suaminya tidak diketahui jelas keberadaannya.

Sementara itu, setelah menikah Farah dan suami tinggal satu rumah di tempat ibunya Farah.

Ketika peneliti menanyakan kondisi partisipan saat ini ketika mengingat pengalamannya yang dulu dari hamil, berpikir aborsi, hingga menikah, partisipan menyatakan penyesalan. Pernyataan tersebut adalah

Saya bersyukur aja sama yang sekarang saya punya. Kalau penyesalan ya memang *kan* ada di belakang *kan* ya Mbak. (Ela, 23 Desember 2021)

Nggih kayak *getun* [menyesal] kenapa aku dulu mikir gitu, terus *ending* e sama Gusti Allah dikasih jalan sendiri. (Farah, 7 Januari 2022)

Pertemanan partisipan masih sama dengan sebelum hamil, dalam artian teman dekat partisipan tidak ada yang menjauh. Meskipun demikian, partisipan mengaku iri terhadap mereka karena memiliki waktu yang banyak untuk aktivitas di luar. Perasaan tersebut seperti yang dijelaskan oleh partisipan bahwa,

Kan beda sama yang dulu kondisinya, kalau main terus sehari-haripun mau pulang atau enggak ya terserah. Sekarang *kan* punya si kecil, kalau bukan aku lagi siapa yang mau diandalkan, mau nunggu bapaknya sampai kapanpun ya begitu. [...] (Ela, 23 Desember 2021)

Ya perasaannya pengen *ngene iki* [seperti ini], aku *ke* ya pengen jalan *karo* teman-temanku, aku *ke dah* gak bisa *soale* aku sudah ada tanggungan. (Farah, 7 Januari 2022)

Selain kesamaan yang telah disebutkan, terdapat perbedaan keadaan psikologis kedua partisipan. Saat diwawancara, Ela menjelaskan emosi-emosi negatif lainnya. Ela mengaku bahwa saat ini merasa kecewa, *overthinking*, dan khawatir terhadap masa depannya, terutama anaknya.

Kalau *overthinking* itu *pas* mikir suamiku *pas* aneh-aneh sama yang sekarang saja. Biasa lah kan kita ada aja yang dipikirkan. (Ela, 23 Desember 2021)

Pokoknya kalau dia sama aku, gak tahu ya dia itu *bullshit*, omong kosong. Dia kan pernah ya Mbak datang ya baik dia, ininya niatnya dia memperbaiki semua yang sudah rusak, tapi kok tiba-tiba dia datang milih yang lain, kok bisa kamu datang nyakitin aku, gimana gitu. Ya mending

kalau kayak gitu mending gak usah datang, sekalian hilang. (Ela, 23 Desember 2021)

Aku sendiri ya bingung dari anakku sendiri nanti entah bisa memaafkan bapaknya atau tidak. Aku sendiri berharap bisa gitu, karena dengan dia, dia ada tapi ya yang namanya anak kita gak tahu. (Ela, 23 Desember 2021)

Meskipun ada perasaan-perasaan tersebut, secara keseluruhan partisipan menyatakan lebih lega perasaannya dibanding pada saat hamil sebelum dinikahkan.

kok bisa ya padahal kan itu susah ya, gak semua orang loh Mbak. Aku ya penasaran kok aku sekuat itu. Aku lihat diriku sendiri di masa lalu itu *kok* bisa ya. Aku jalan sejauh ini tanpa adanya suami itu *kok* bisa loh ya? Malah suamiku *haha-hihi* sama yang lain, aku ngurus sendiri anakku, kuliah buat aku sendiri dan anakku. *Kok* aku bisa sekuat itu ya. Intinya aku ngerasa kuat dan senang aja ngelihatnya Mbak. (Ela, 23 Desember 2021)

Sekarang *nggih* lebih bahagia *soale wes duwe* [karena sudah punya] anak, mikir masa depan e anak *dadi* gak kepikiran yang enggak-enggak yang bunuh diri lah pengen itulah, *kan* tidak kepikiran Mbak. (Farah, 7 Januari 2022)

Kondisi awal partisipan yang menarik diri dari masyarakat tidak bertahan hingga saat ini. Setelah adanya pernikahan, partisipan merasa lebih berani untuk bersosialisasi dengan tetangga.

Iya ngumpul. Kalau ngumpul-ngumpul sama tetangga ya biasa Mbak. Tetanggaku paling mikirnya mungkin suamiku kerja jadi gak tahu apa yang terjadi. Ya aku biasa aja, ya pada umumnya orang aja. (Ela, 23 Desember 2021)

“Nggih kalau kadang siang gitu ya main ke tetangga [...] *pokok mong epyek-epyek bar nggih bar* [gunjingannya sebentar terus hilang]. (Farah, 7 Januari 2022)

Farah cukup aktif berkegiatan di lingkungan rumahnya. Farah ikut kegiatan yasinan dan *sinoman* begitu juga dengan suaminya yang juga ikut gotong royong ketika ada kegiatan di lingkungannya. Berbeda dengan Farah, Ela yang tinggal di Jakarta memiliki budaya yang berbeda juga, sehingga bentuk sosialisasinya sekadar bertemu-sapa dengan tetangga.

Keadaan partisipan yang lebih positif sekarang salah satunya dipengaruhi oleh dukungan sosial orang terdekatnya. Meskipun menurut partisipan dirinya telah mengecewakan keluarga, tetapi keluarga partisipan dapat menerima keadaan itu.

temanku yang dekat, keluargaku, saudaraku itu ngerangkul sih Mbak, kasih *support*. Di sini bukan akhir dari hidupmu, gak boleh nyerah, kan ada yang masih harus dibahagiakan lagi, ada orang tua saya, anak saya, gitu. (Ela, 23 Desember 2021)

Tapi *jelalah* [syukurnya] tetanggaku yang dekat aku *ki* ya dukung, '*Nyapo* [kenapa] kamu kayak gini *yo eneng sing* [ada yang] nanggung, *lah wong* suamimu ya tanggungjawab i gak usah mikir. *Dene* [misal] kamu diomong orang *wi* biarkan itu nanti ya hilang', pokok di-*support*. (Farah, 7 Januari 2022)

Partisipan mengaku teman dekatnya memberikan dukungan moral sebagai tempat cerita, dan lain sebagainya.

Malah teman yang dekat sama aku, mungkin peduli kasihan sama aku ya itu main ke rumah gitu. Bawain jajan, atau bawain apa gitu. (Ela, 23 Desember 2021)

I: Misal *karo* temen *sek* sering *chat-an*?

P: Nggih *chat-an* tiap hari. (Farah, 7 Januari 2022)

Jawaban Farah tersebut diperkuat dengan pernyataan Ati bahwa.

[...] nggih malah temannya ke ngasihi semangat gini gitu, *mandakne sing* hamil ya gak kamu *tok*. Pas lahiran *niku lo cah* sekelas datang ke sini semua. (Ati, 22 Januari 2022)

Dukungan dari suami antar partisipan cukup berbanding terbalik. Pernyataan Ela yang didukung oleh *significant other* menjelaskan bahwa sejak tinggal terpisah, hubungan keduanya memburuk. Suami Ela selingkuh sejak awal pernikahan dan sekarang media sosial Ela di blokir. Status pernikahan keduanya adalah masih suami istri secara siri.

Enggak, ini jujur ya Mbak. Dia udah punya yang lain jadi akses untuk menghubungi itu diblok semua, udah gak ada jalan gitu. Kalau nyariin aku atau anaknya udah enggak pernah, sudah 4 bulan.

Agustus masih hubungan sih, September itu masih *chat-an* tapi gak pernah telpon. Aku terakhir ketemu di bulan Juni kayaknya. (Ela, 23 Desember 2021)

Suami Farah bertanggungjawab secara penuh. Dari cerita Farah selama wawancara, suaminya memilih untuk putus sekolah dan bekerja di toko bangunan. Dukungan yang diberikan oleh suami Farah juga termasuk hal terkecil seperti memuji.

Gek posisinya suamiku di rumah atas [rumah ibu Farah] misal yang masak mbahku itu gak mau, mesti yang masak *ke* mesti aku. *Gek* bilang '*Ngene ke nek sing gawe opo-opo kowe ke* [kalau kamu yang masak] mesti enak' gitu. Jadi kayak senang ya ketawa gitu. (Farah, 7 Januari 2022)

Selain dukungan suami yang bertolak belakang, keluarga suami juga memberikan respon yang berbeda. Secara penuh, Farah diterima oleh keluarga suaminya. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataannya bahwa,

Ini tadi aku baru sampai di rumah e mas e *dadi kalih* [jadi sama] ibu mertua. Kan *lek ten griyane* [kalau di rumah] mas e ramai ada ibunya, adiknya, terus mbaknya jadi ramai. *Nek ten* rumahku *ke* sepi *nek* sini ramai. Yang jaga sini mesti gantian, dibuat rebutan, *gek kon jak medun* [di minta ke rumah mertua] *ngono e loh*. (Farah, 7 Januari 2022)

Dari awal pernikahan, tanggungjawab dari segi materi terhadap Ela dan anaknya dipenuhi oleh mama mertuanya. Ela juga menjelaskan bahwa dia dan mama mertuanya bertukar kabar. Meskipun demikian, secara tidak langsung Ela menjelaskan penolakan keluarga suami dari pernyataannya dan dipertegas oleh pernyataan *significant other* bahwa,

Tetanggaku, jadi tetangga-tetanggaku ini pada tahu Mbak. Dari tetangga suamiku, dari keluarga suamiku itu menutupi. Dia gak bilang kalau punya cucu, dia cuman bilang aku di Jakarta ikut mamaku gitu *yo*. Dia selalu nutupi gitu. Tapi aslinya keluarga itu e mungkin gengsi ya, dia juga mikir kehormatan keluarganya terus juga sebenarnya juga saya peduli sama si anakku juga ini. Tapi dari sananya juga gengsi gak mau nama keluarganya sana itu buruk. (Ela, 23 Desember 2021)

Aku agak geregetan sih sama mamanya itu, soalnya pas Ela lagi cerita kalau suaminya lagi begini malah mamanya itu bilang begini seingatku kayak dibantu doa aja sih Mbak. Itu yang bikin aku agak gimana sih, keluarga si cowoknya itu tahu suaminya ini salah itu nutupin terus. Agak sebalku itu ya itu, gimana gitu. (Ima, 2 Januari 2022)

Meskipun partisipan mengetahui penilaian masyarakat bahwa dirinya sudah gagal, tetapi partisipan memiliki harapan tersendiri. Sebagai ibu, partisipan mengaku bahwa anak merupakan orientasi hidupnya.

Kita harus lebih fokus lagi sama anak, kalau soal suami *wes pikir keru ae* [dipikir belakangan] gak apa, penting anak. [...] (Ela, 23 Desember 2021)

Nggih segalanya Mbak, *nggih* yang nyemangati aku. Intinya kayak hidupku itu di anak, aku hidup buat anak *ngoten loh*. (Farah, 7 Januari 2022)

Orientasi terhadap anak tersebut membuat partisipan mengusahakan pendidikan dan pola asuh yang tepat. Dengan adanya hal tersebut diharapkan oleh partisipan anaknya tidak mengalami kejadian serupa.

harus lebih baik dari sekarang, aku itu pengen pokok anak itu bisa lebih dari orang tuanya. (Ela, 23 Desember 2021)

Pokok nanti tak usahakan anakku gak ngerasakan opo sing tak rasakan, pokok tak usahakan sing terbaik ngono loh Mbak. (Farah, 7 Januari 2022)

Demi mencapai harapan tersebut, partisipan memilih mengabaikan pandangan buruk orang lain. Selanjutnya, partisipan mencoba untuk mengubah pandangan tersebut dengan cara menjadi sukses melalui fokus pada pengembangan karir. Ela saat ini fokus pada kuliahnya serta pernah melamar kerja sampingan, tetapi belum diterima. Sementara waktu, dirinya mengaku mengandalkan orang tua untuk pemenuhan ekonominya. Berbeda dengan Ela, saat ini Farah putus sekolah dan bekerja di warung makan dan membuka *olshop*.

Tapi aku sudah mengumpulkan modal yang besar dulu Mbak buat sampai aku yang aku tuju itu, makanya aku ngumpul modal dulu buat bisa dapat yang aku mau itu. (Ela, 23 Desember 2021)

harus bisa mikir nggo golek butuh, harus bisa gimana pun caranya. Awalnya kan masih minta

orang tua terus jadi mandiri, jadi ya gimana *carane* aku bisa nyari uang *gek* posisi anakku masih kecil kalau tak tinggal kan belum bisa. (Farah, 7 Januari 2022)

Temuan lain

Selama mengalami kehamilan, fisik partisipan mengalami beberapa perubahan. Partisipan menyipahi hal tersebut dengan cara yang berbeda. Ketika mengalami perubahan fisik selama hamil, Ela merasa terganggu. Ketika diwawancara, Ela menyatakan bahwa,

Kalau *insecure* pernah sih, pernah dikatain anu... 'Kok *lemumen* [gemukan]', aku terus 'Leh *mosok iyo?* [benarkah]' Eh sekarang malah kurusan, bingung pengen kurus. Ya gak kurus banget sih, cuman ngerasa kurus aja aslinya ya gak. (Ela, 23 Desember 2021)

Farah merupakan pribadi yang cuwek terhadap perubahan fisik selama kehamilan tersebut seperti pernyataannya,

Nggih nek perubahan fisik itu *nggih maleh* gemuk itu terus payudara e membesar. [...] *Nggih* gak gimana-gimana Mbak yang penting perutku gak kelihatan e aku aman. Terus setelah nikahan ini ya tak los ne. (Farah, 7 Januari 2022)

Perbedaan selanjutnya adalah dari segi kesulitan selama menjadi ibu di usia muda. Farah merasa tidak begitu kaget dengan perubahan peran tersebut karena memang sudah ikut mengasuh kedua adiknya sejak bayi.

Alhamdulillah e enggak Mbak karena *ke* adik-adikku yang ngerawat, yang apapun ke aku. Jadi *nek* aku ngurus anak udah biasa *koyok* gak kaku. (Farah, 7 Januari 2022)

Berbeda dengan Farah, Ela cukup sulit untuk memulai peran baru sebagai ibu. Hal tersebut dikarenakan partisipan belum memiliki pengalaman merawat anak.

I : Em iya. Selama menjadi ibu yang masih muda, kesulitan yang Mbak Ela alami itu apa saja?

P : Banyak sih Mbak, mulai dari ngurus anak mungkin dari umur juga kurang kan Mbak. Kurang pengetahuan juga gimana [...] (Ela, 23 Desember 2021)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek melaporkan kondisi penerimaan diri yang cukup sama bahwa keseluruhan aspek penerimaan diri menurut Bernard (2013) terpenuhi. Pemahaman dan kesadaran terkait diri dan lingkungan yang dibangun partisipan meliputi kesadaran terkait sikapnya yang mudah marah, terbuka, acuh terhadap komentar buruk orang lain, dan optimisme. Partisipan juga menyadari karakteristik budaya sekitar berkaitan dengan respon tetangga yang berkaitan dengan suka menggunjing, penasaran dengan urusan orang lain, dan meremehkan ketika melihat suatu keadaan yang dianggap melanggar norma sosial. Terkait dengan keluarga, partisipan menyadari bahwa keluarga memiliki harapan dirinya menjadi profesi tertentu melalui perguruan tinggi. Selain itu, partisipan sama-sama dalam kondisi tinggal terpisah dengan ayahnya dengan alasan yang berbeda. Hal ini disama-sama disadari oleh partisipan. Ela menganggap ini bukan sebagai kendala karena ayah dan ibunya sama-sama bekerja di Jakarta. Berbeda dengan Ela, Farah merasa tertekan karena kondisi ini yang mana ayahnya pisah rumah dalam kondisi belum bercerai dengan ibunya selama 4 tahun. Kondisi ini membuat Farah ikut menanggung biaya pendidikannya dengan bekerja paruh waktu. Penjelasan tersebut memenuhi aspek penerimaan diri Bernard yang pertama bahwa adanya kesadaran dan penghargaan positif terhadap dirinya meliputi bakat, kepribadian, karakteristik budaya, keluarga, dan agama.

Partisipan sama-sama menyebutkan bahwa dirinya merupakan pribadi yang terbuka. Ela ketika dihadapkan dengan masalah biasanya akan bercerita pada teman dekatnya, tetapi pada saat mengetahui kehamilan, Ela memilih untuk menutup diri dari teman dan terbuka pada ayah bayi. Selanjutnya, Farah memilih untuk menceritakan setiap permasalahannya pada ibunya. Dari awal kehamilan, ayah bayi dan ibu Farah sudah mengetahui kondisi tersebut. Sikap terbuka tersebut dapat disebut sebagai *self disclosure*. *Self disclosure* adalah kemampuan individu untuk berani menyatakan pikiran dan perasaannya kepada orang lain (Nurjanis, 2018). Pearson (1987 dalam Gainau, 2009) menyebutkan bahwa *self disclosure* dapat memengaruhi hubungan sosial, mendapatkan makna mendalam pada hubungan antar pribadi, serta mengembangkan penerimaan dan pemahaman diri.

Partisipan merupakan pribadi yang optimis. Hal tersebut disampaikan oleh Ela dan Farah ketika tetangga memberikan respon yang meremehkan. Menurut Ela meski dirinya dianggap pribadi yang rusak dan mungkin saja kejadian serupa terulang ketika Ela kuliah, tetapi Ela merasa yakin dapat menjadi pribadi

yang sukses dengan melanjutkan kuliahnya. Meski tidak tamat SMA Farah yakin bisa menjadi sukses dengan usaha *olshop*-nya dan dapat mengejar paket C. Pandangan positif bahwa partisipan bisa menjadi sukses seperti definisinya tersebut disebut sebagai sikap optimis. Peterson dan steen (2009 dalam Compton & Hoffman, 2013) mendefinisikan bahwa optimisme dapat didefinisikan sebagai suatu cara untuk menjelaskan kegagalan yang pernah terjadi di hidupnya. Hal ini bermakna bahwa kegagalan yang terjadi dihidup individu bersifat sementara yang mana dapat diperbaiki dan menjadi lebih bahagia di masa depan. Apabila dikaitkan dengan kehamilan dan pernikahan dini partisipan, maka sikap optimis ini muncul karena desakan sosial yang merespon kehamilan dan pernikahan dininya.

Melalui peristiwa kehamilan yang tidak diinginkan hingga dinikahkan dini, partisipan sama-sama berharap bahwa anaknya menjadi lebih baik dari dirinya dan tidak mengalami hal yang sama. Dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan sempat bekerja untuk membiayai sekolahnya, Farah berharap anaknya tidak mengalami hal yang serupa. Farah menyatakan ingin bekerja keras dan mempersiapkan finansial untuk pendidikan anaknya. Selain terkait anak, kedua partisipan juga menyatakan fokus pada pengembangan karir sehingga dapat membuktikan pada masyarakat bahwa dirinya mampu menajadi pribadi. Boniwell (2012) menyebutkan bahwa optimisme berkaitan erat dengan harapan meskipun memiliki definisi yang tidak sama persis mengenai kesehatan psikologis individu. Individu yang memiliki harapan akan dapat melindungi diri dari campur tangan orang lain, mengontrol diri dari emosi negatif dan sikap mencela diri. Kedua partisipan menjelaskan mengenai harapannya untuk masa depannya. yang sukses.

Kedua partisipan termasuk pandai di bidang akademik. Ela seperti yang dijelaskan oleh *significant other* aktif dalam organisasi PMR sekolah juga termasuk siswa yang mendapat juara di kelas. Meskipun dalam kondisi hamil, Ela memilih untuk melanjutkan kuliahnya yang saat itu masih semester awal. Farah semenjak SD sudah memiliki keunggulan dibidang akademik yang diakuinya selanlu menduduki juara di kelas. Namun, Farah yang masih di bangku SMA memutuskan berhenti sekolah karena hamil. Farah memilih untuk fokus mengumpulkan uang untuk anaknya dan tabungan hingga nantinya dapat mengambil paket C. Dengan demikian meski sempat merasa menyesali tindakannya, tetapi partisipan kembali menyusun harapan dan tindakan yang baru. Penjelasan tersebut bermakna terpenuhinya aspek penerimaan diri kedua menurut Bernard (2013) yaitu

penerimaan tanpa syarat berupa masih adanya rasa bangga dan tidak menilai dirinya negatif ketika dihadapkan pada situasi yang tidak diinginkannya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Jersild et al. (1978) bahwa salah satu ciri individu mampu menerima dirinya adalah penilaian yang realistis terhadap kekurangannya diikuti dengan sikap tidak mencela.

Selama masa kehamilan sebelum partisipan menikah, partisipan mengalami kondisi psikologis tertentu. Pertama, partisipan sama-sama menyatakan mengalami kesedihan ketika mengetahui dirinya hamil. Ela menjelaskan kesedihan tersebut ketika hasil hasil *testpack* menunjukkan 2 garis. Lebih lanjut, Farah menjelaskan bentuk kesedihannya adalah ketika malam sulit tidur dan selalu menangis. Partisipan kemudian juga merasa khawatir terhadap respon orang tua dan masa depannya karena merasa sudah mengecewakan keluarga. Hal tersebut karena orang tua partisipan menaruh kepercayaan tinggi tentang pendidikan dan karirnya. Ketika kehamilan tersebut sudah tidak dapat dirahasiakan, partisipan mendapatkan respon negatif dari lingkungan. Farah yang memiliki keinginan untuk menanggapi respon tersebut kembali sadar bahwa dirinya telah melakukan kesalahan hingga hamil dan merasa akan sia-sia. Selanjutnya, Ela memilih untuk memasrahkan apapun yang terjadi ke depannya terutama pada kondisi yang diselingsi oleh suaminya.

Dosom (2021) menyebutkan bahwa kehamilan di luar nikah menyebabkan individu mengalami kerentanan emosional, kemampuan menyelesaikan masalah berkurang, dan menyebabkan depresi. Van Berkel (2009 dalam Sari et al., 2019) menyebutkan bahwa depresi yang dapat disebabkan rasa pesimis ini memperlambat individu memecahkan masalah, memilih pasrah, melakukan penyangkalan, dan tidak melakukan apa-apa. Respon partisipan selama kehamilan sebelum menikah adalah memilih diam dan menarik diri dari lingkungan. Semenjak hamil, Farah lebih sering mengurung diri di kamar. Ketika menginginkan sesuatu, Farah meminta bantuan ibunya untuk membelikannya. Hal serupa juga dialami oleh Ela, yang mana dia memilih untuk pergi ke warung yang jauh dari rumah. Terlebih, Ela untuk keperluan membeli gas Ela meminta bantuan sahabat di dekat rumahnya. Manifestasi emosi negatif yang dialami kedua partisipan tersebut dapat menjadi gejala depresi.

Respon negatif dari lingkungan sekitar juga membuat partisipan menjadi mengevaluasi dirinya. Individu yang dapat mengetahui kesalahannya dan mengakui kesalahan tersebut dapat membantu pembentukan penerimaan diri (Jersild et al., 1978). Mawas diri yang dilakukan partisipan merupakan

bentuk pengakuan kesalahan yang hingga hamil dan menikah dini. Mawas diri yang terjadi pada partisipan bermula dari perasaan tidak berdaya untuk merespon kembali lingkungan sekitar. Partisipan sama-sama menjelaskan kepribadiannya yang mudah marah ketika keadaan tidak sesuai dengan harapannya. Meskipun awalnya demikian, tetapi Ela merasa bahwa dengan adanya kehamilan dan respon negatif orang lain dirinya menjadi pribadi yang lebih sabar. Bukan hanya menyadari kesalahannya, tetapi partisipan juga menjadi lebih mendekati diri pada Tuhan sebagai bentuk penyesalan. Farah memilih untuk zikir, mengaji, dan sholat ketika kembali merasa sedih, sedangkan Ela melakukan memilih untuk meminta ampunan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2017) bahwa tingkat religiusitas individu dapat memengaruhi penerimaan dirinya.

Kondisi partisipan sesudah menikah cukup berbeda. Ela mengalami kesulitan ketika merawat anak di awal kelahiran, karena Ela merasa belum memiliki pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Hal tersebut tidak dialami oleh Farah, karena Farah sudah ikut mengasuh kedua adiknya sejak bayi. Dari segi psikologis, Ela menyebutkan beberapa emosi negatif yang tidak dialami oleh Farah. Ela merasa dirinya sering mengalami *overthinking*, cemas, dan kecewa. Emosi tersebut muncul sebagai akibat pisah rumah dan putus komunikasi dengan suaminya. Ela menjelaskan bahwa semenjak awal pernikahan hingga kini, suami Ela berselingkuh. Kekecewaan Ela muncul pada kesetiaan suaminya dan tanggungjawab yang pernah dijanjikan di awal kehamilan. Latar belakang keluarga suami yang *broken home* dan sikapnya yang sulit diatur membuat Ela mencemaskan anaknya jika memiliki sikap yang sama akibat pernikahan siri. Keadaan Ela yang masih menempuh semester 3 membuat dirinya bergantung secara finansial kepada orang tua. Ela merasa memberikan beban ganda kepada orang tuanya tersebut. Kondisi Ela yang diselingsi ini dialami oleh partisipan yang sama dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Desiningrum (2017). Selain itu, sosialisasi yang dilakukan oleh Ela di tempat tinggal yang baru adalah dengan menyapa tetangga yang lewat dan tidak mengikuti kegiatan lingkungan.

Perbedaan emosi negatif yang dialami oleh partisipan tersebut dapat disebabkan oleh dukungan sosial yang diterimanya. Teman dekat dan juga keluarga kedua partisipan sama-sama menguatkan dan memotivasi. Ketika Farah merasa takut, tetangga dekat rumah Farah menyakinkan bahwa ayah bayi akan bertanggungjawab serta orang yang menggunjing akan berhenti pada waktunya. Ela yang pindah ke Jakarta

setelah melahirkan tidak terlalu akrab dengan tetangganya yang baru. Bentuk interaksi yang terjadi adalah saling sapa ketika bertemu. Selain tetangga, hubungan Farah dengan suaminya terbilang harmonis. Farah dan suami saling bekerjasama untuk mengurus anaknya dan memenuhi perekonomian keluarga. Farah juga menyebutkan bahwa dirinya bahagia dari hal terkecil, misalnya yang dulunya tidak bisa masak, meski masakan rumahan suami Farah sering memuji masakannya.

Bukan hanya mengenai tetangga dan suami, Farah diterima secara penuh oleh keluarga suami. Farah dan anaknya sering datang ke rumah mertuanya setelah menikah. Menurut penuturannya, Farah menyebutkan bahwa sering kali ibu mertuanya meminta keluarga kecil Farah untuk menginap. Hal tersebut tidak dialami oleh Ela. Selama menikah hingga sebelum pindah ke Jakarta, Ela tidak datang ke rumah mertua. Tetangga Ela pernah menghubunginya dan tidak mengetahui kalau ternyata suami Ela sudah menikah dengannya dan punya anak. Ibu mertua Ela membantu memenuhi kebutuhan anaknya seperti membelikan baju, susu, dan mainan. Ketika Ela mengeluhkan suaminya yang tidak memberi kabar, ibu mertua Ela ikut bertindak mendamaikan keduanya.

Tindakan yang diberikan oleh orang sekitar partisipan disebut sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial adalah tingkat dukungan yang diberikan oleh orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat kepada individu terutama saat individu memerlukan bantuan (Santoso, 2020). Dukungan sosial berpengaruh pada tingkat kecemasan ibu hamil yang mana semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin rendah tingkat kecemasannya (Utomo & Sudjiwanati, 2018). Hal ini juga terjadi pada Ela yang lebih cemas ketimbang Farah terkait dengan masa depan anak dan pernikahannya. Lebih lanjut, dukungan sosial juga dapat membantu individu untuk dapat melakukan penerimaan diri (Ratnasari & Pribadi, 2019).

Selama menjalani kehamilan hingga berusaha untuk menerima kondisinya, partisipan melalui proses tertentu. Germer (2009) menjelaskan 5 tahap pembentukan penerimaan diri. Pertama adalah tahap *aversion* dimana individu memberikan respon terhadap peristiwa yang terjadi berupa penolakan, membenci keadaan, dan penghindaran. Kedua adalah *curiosity* yang artinya mulai muncul pertanyaan dan keingintahuan individu tentang jika dan apabila. Tahap ketiga disebut sebagai *tolerance*, yaitu keadaan dimana individu mulai menoleransi keadaan yang dialaminya. Keempat adalah tahap *allowing* yaitu individu membiarkan segala bentuk emosi yang muncul maupun menghilang. Tahap terakhir adalah *friendship* yang

mana individu mulai mengetahui nilai tersembunyi dari kejadian yang dialami.

Partisipan penelitian sama-sama melalui tahap pertama yang dapat dilihat pada subtema pertama kali mengetahui kehamilan. Bentuk penolakan tersebut adalah merahasiakan kehamilan, mengabaikan janin, mengurung diri di rumah, berpikir untuk aborsi. Tahap kedua yang dialami oleh Ela adalah mulai memikirkan cara berbicara pada orang tua dan mulai memikirkan persiapan finansial. Farah pada tahap ini memilih mempertahankan janin dengan alasan dirinya tidak tega dan merasa takut jika nanti hidupnya semakin tidak tenang. Pada tahap ketiga ini hanya Farah yang menganggap bahwa kehamilan ini adalah garis takdir pada tema kondisi psikologis setelah menikah. Tahap keempat ini dapat dilihat dari sikap acuh kedua partisipan pada ketika merespon balik gunjingan dari tetangga dan memberanikan diri bersosialisasi dengan teman dan tetangga. Pernyataan Ela yang mencangkup tahap kelima adalah bahwa dirinya merasa takjub bahwa dirinya menjadi pribadi yang kuat dan lebih sabar. Demikian juga pada Farah yang dengan kejadian ini dirinya menjadi lebih mandiri dari segi finansial.

PENUTUP

Simpulan

Temuan hasil penelitian dan juga pembahasan menunjukkan bahwa partisipan yang hamil pranikah kemudian menikah diusia dini memiliki penerimaan diri yang cukup berbeda diusia pernikahannya kurang dari 2 tahun. Penerimaan diri positif dimiliki oleh Farah yang mana dapat ditunjukkan dari terpenuhinya proses penerimaan diri dan aspek penerimaan diri. Emosi yang muncul setelah adanya pernikahan pada Farah adalah emosi positif seperti lebih bersemangat, menganggap kehamilan tersebut sebagai takdir, dan berusaha untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial di lingkungannya. Berbeda dengan Farah, Ela mengalami penerimaan diri yang negatif. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dirinya tidak menganggap kejadian ini sebagai takdir yang harus dilalui, merasa kecewa, *overthinking*, dan cemas mengenai masa depan pernikahan dan anaknya. Bentuk sosialisasi Ela dengan lingkungan adalah dengan menyapa ketika keluar rumah dan menyembunyikan status anak dari teman kuliah.

Kondisi psikologis partisipan pada saat diwawancara cukup menunjukkan kemajuan. Meskipun demikian emosi negatif yang dialami oleh Farah lebih sedikit daripada Ela. Keadaan tersebut tercermin dari perasaan kecewa dan cemas yang dialami Ela ketika memikirkan suami dan masa depan pernikahannya. Kondisi ini dapat muncul karena perbedaan dukungan sosial yang diterima keduanya dan status

pernikahannya. Ela tidak mendapatkan dukungan dari suaminya, yang tercermin dari tindakan pisah rumah semenjak menikah, putus komunikasi, dan tidak adanya tanggungjawab secara finansial maupun emosional dari suami. Selanjutnya, kondisi Ela yang sudah menikah dan memiliki anak disembunyikan dari lingkungan sekitar tempat tinggal suaminya.

Terlepas dari kondisi yang berbeda dari segi pendidikan, pengalaman mengasuh anak, dan kondisi keluarganya kedua partisipan sama-sama merasakan perbedaan sebelum dan sesudah peristiwa. Dari peristiwa tersebut partisipan merasa dapat tumbuh menjadi pribadi baru yang lebih mandiri, sabar, dan tanggungjawab.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan adalah kepada remaja adalah bahwa hubungan seksual di luar nikah pada usia remaja menyebabkan kondisi psikologis tertentu. Ketika remaja mengalami kehamilan di luar nikah kemudian menikah dini, kesadaran yang tinggi untuk menerima diri dibutuhkan melalui evaluasi diri, sosialisasi dengan lingkungan, dan berusaha resistensi. Remaja yang mengalami hal yang sama juga membutuhkan dukungan sosial dari keluarganya dan keluarga pihak laki-laki, teman, serta masyarakat luas agar memiliki penerimaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2020). Dinamika pernikahan dini. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 15–24. <https://doi.org/10.46339/alwardah.v13i1.155>
- Adi, W. M., & Lestari, M. D. (2019). Gambaran komitmen dalam pernikahan pasangan remaja yang mengalami KTD. *Jurnal Psikologi Udayana*, 35–45. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/47146>
- Ardianti, F., Fakhurrozi, M., & Marissa, A. (2016). Psychological well-being pada remaja akhir yang hamil di luar nikah. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 80–91. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1546>
- Badan Pusat Statistik. (2020a). *Angka kelahiran pada perempuan umur 15-19 tahun (ASFR) menurut daerah tempat tinggal*. <https://www.bps.go.id/indikator/12/1612/1/angka-kelahiran-pada-perempuan-umur-15-19-tahun-asfr-per-1-000-perempuan-umur-15-19-tahun-menurut-daerah-tempat-tinggal.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020b). *Proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau tinggal bersama sebelum umur 18 tahun menurut daerah tempat tinggal (persen)*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_d/0000/data/1361/sdgs_5/1
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Penerbit Erlangga.
- Bernard, M. E. [Ed]. (2013). *The strength of self-acceptance: Theory, practice and research*. Springer.
- Boniwell, I. (2012). *Positive psychology in a nutshell: The science of happiness*. McGraw-Hill Companies.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 2(3), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Cahyani, B. (2015). *Dinamika psikologis perempuan yang melakukan pernikahan dini* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. http://eprints.ums.ac.id/37588/1/02_naskah publikasi.pdf%0A
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2013). Positive psychology: The science of happiness and flourishing (second edition). In *Wadsworth Cengage Learning*. Wadsworth Cengage Learning.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). SAGE Publications.
- Dosom, A. M. A. S., Dion, J., & Nahak, M. P. M. (2021). Eksplorasi respon adaptasi calista roy pada remaja yang hamil di luar nikah di puskesmas Oesapa Kota Kupang. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 4(1), 259–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.37792/midwifer.y.v4i1.968>
- Ellis, A., & Bernard, M. E. (2006). *Rational emotive behavioral approach to childhood disorder*. Springer.
- Fuaji, L. (2020). *Penerimaan diri pada remaja yang hamil di luar nikah* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/81589/>
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (Self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 33(1), 1–18. <http://203.189.120.189/ejournal/index.php/jiw/article/view/17061>
- Germer, C. K. (2009). The mindful path to self-

- compassion: Freeing yourself from destructive thoughts and emotions. In *The Guilford Press*.
- Hasmalawati, N. (2017). Pengaruh citra tubuh dan perilaku makan terhadap penerimaan diri pada wanita. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(2), 107–115. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/1892>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika.
- Humberstone, E. (2019). Friendship networks and adolescent pregnancy: Examining the potential stigmatization of pregnant teens. *Network Science*, 7(4), 1–18. <https://doi.org/10.1017/nws.2019.25>
- Hurlock, E. B. (1972). Child development. In *McGraw-Hill*.
- Jersild, A. T., Brook, J. S., & Brook, D. W. (1978). *The psychology of adolescence*. Macmillan Publishing.
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2021). *Peradilan modern berkelanjutan: Optimalisasi laporan tahunan 2020 dalam suasana covid-19*. <https://www.mahkamahagung.go.id/cms/media/8832>
- Mangande, J., & Lahade, J. (2021). Kualitas pernikahan dan status kesehatan mental pada perempuan yang menikah usia dini. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 293–310. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/7171>
- Mirna, M. (2019). Remaja putus sekolah akibat hamil pranikah. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 290–301. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10007>
- Nikmah, J. (2021). Pernikahan dini akibat hamil di luar nikah pada masa pandemi: Studi kasus di Desa Ngunut. *Sakina: Journal of Family Studies*, 5(3), 1–19. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/754>
- Nurasyikin, & Suprabowo, I. (2021). Strategi coping remaja hamil di luar nikah dalam menghadapi kecemasan pasca melahirkan di Desa Sungai Limau Sebatik Tengah. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 2(1), 57–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/meyarsa.v2i1.4481>
- Nurjanis. (2018). Self disclosure antara suami istri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 19–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/0.877285>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia edisi 12 buku 2*. Salemba Humanika.
- Putri, P. P. (2019). Stereotip makna keperawanan (virginity) remaja perempuan pada masyarakat pedesaan. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(2), 225–246. <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.2.225-246>
- Rahmawati, D., Yuniar, N., & Ismail, C. S. (2017). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah mahasiswa kos-kosan di Kelurahan Lalolara tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(5), 1–12. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/viewFile/1929/1361>
- Rahmawati, S. (2017). Pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri orang tua anak autis di sekolah luar biasa XYZ. *Jurnal Al-Ahzar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.248>
- Ratnasari, D., & Pribadi, H. (2019). Hubungan antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tarakan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 1(2), 14–18. <http://ojs.borneo.ac.id/ojs/index.php/JBKB>
- Samawati, H. A., & Nurchayati, N. (2021). Self-acceptance remaja yang hamil di luar nikah. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41770>
- Santoso, M. D. Y. (2020). Review article: Dukungan sosial dalam situasi pandemi covid-19. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 11–26. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.184>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. McGraw-Hill.
- Sari, D. L., Widiani, E., & Trishinta, S. M. (2019). Hubungan pola pikir pesimisme dengan resiko depresi pada remaja. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1). <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1481/1050>
- Sari, P. P., & Desiningrum, D. R. (2017). Pengalaman berkeluarga pada wanita yang menjalani married by accident: Studi fenomenologis pernikahan karena kehamilan di luar nikah. *Empati*, 6(1), 338–345. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15144>
- Utomo, Y. D. C., & Sudjiwanati, S. (2018). Pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat kecemasan ibu hamil di rumah sakit bersalin pemerintah Kota Malang. *Psikovidya*, 22(2), 185–211.

<https://doi.org/10.37303/psikovidya.v22i2.117>

- WHO. (2020). *Adolescent pregnancy*.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- Wiwiyati. (2017). *Pernikahan dini akibat hamil diluar nikah ditinjau dari tradisi dan kompilasi hukum Islam (KHI) di Kecamatan Amali Kabupaten Bone* [UIN Alauddin Makassar].
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1001/1/WIWIYANTI.pdf>
- Wulandari, A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 509–518.
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/d1c1e967953cda8f71117d51c7e5536a.pdf
- Yanuarini, T. A., Budiarti, T., & Lukitasari, N. H. (2015). Perbedaan tingkat kecemasan ibu hamil TM III usia remaja dan dewasa di Desa Kedawung wilayah kerja puskesmas Ngadi Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 73–80.
<https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/766464>